

**STRATEGI PELESTARIAN BUDAYA DALAM SENI PERTUNJUKAN
WAYANG THENGUL DI KABUPATEN BOJONEGORO**

SKRIPSI



Di Susun Oleh:

FAHRIZA ARIL AMRULLAH

NIM. 21010033

PROGRAM STUDI MANAJEMEN

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI CENDEKIA

BOJONEGORO

TAHUN 2025

**STRATEGI PELESTARIAN BUDAYA DALAM SENI PERTUNJUKAN
WAYANG THENGUL DI BOJONEGORO**

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi salah satu syarat
guna mencapai gelar Sarjana Manajemen pada
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Cendekia
Bojonegoro

Oleh :

FAHRIZA ARIL AMRULLAH

NIM. 21010033

Menyetujui:

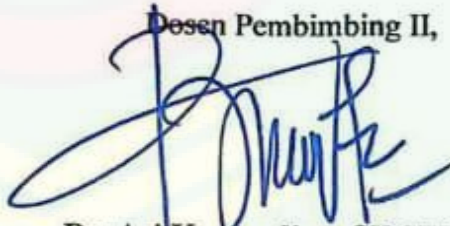
Dosen Pembimbing I,



Eka Adiputra, SE., M.S.M

NUPTK. 9437762663137012

Dosen Pembimbing II,



Dr. Ari Kuntardina, ST.SE, MM

NUPTK.3754753654230072

Dipertahankan di depan Panitia Penguji Skripsi
Program Studi Manajemen STIE CENDEKIA Bojonegoro

Oleh:

Nama Mahasiswa : Fahriza Aril Amrullah

NIM : 21010033

Disetujui dan diterima pada :

Hari, tanggal : 20 Agustus 2025

Tempat : Ruang J STIE Cendekia

Dewan Penguji Skripsi :

1. Ketua Penguji Skripsi : Ahmad Saifurriza Effasa, SHI.,MM. ()
2. Sekretaris Penguji : Dr. Ari Kuntardina, ST., SE., MM. ()
3. Anggota Penguji : Latifah Anom, SE.,MM (Anom)

Disahkan oleh :

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Cendekia Bojonegoro

Ketua


Nurul Mazidah, SE., MSA., Ak.
NUPTK.7837753654232242

Dipertahankan di depan Panitia Penguji Skripsi
Program Studi Manajemen STIE Cendekia Bojonegoro

Oleh:

MOTTO

“Tenang di segala situasi adalah pencapain tertinggi dari diri sendiri.”

(FAHRIZA ARIL AMRULLAH)

Kupersembahkan untuk :

Allah SWT, sumber segala ilmu kekuatan,

Kedua orang tua tercinta, yang selalu memberikan doa dan dukungan tiada henti,

Diri saya sendiri yang telah berjuang menyelesaikan Pendidikan Sarjana,

Saudara-saudaraku, yang senantiasa menemani perjalanan akademik saya,

Dosen pembimbing, yang telah membersamai dalam penyusunan skripsi ini,

Teman-teman seperjuangan, yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini

ABSTRAK

Amrullah, Aril, Fahriza. 2025. Strategi Pelestarian Budaya Dalam Seni Pertunjukan Wayang Thengul Di Kabupaten Bojonegoro. Skripsi. Manajemen. STIE Cendekia. Eka Adiputra, SE,M,SM. selaku pembimbing satu dan Dr. Ari Kuntardina,ST.,SE.MM. selaku pembimbing dua.

Kata Kunci : Strategi pelestarian, Wayang Thengul, ritual kejawen, tradisi mistis, Bojonegoro

Wayang Thengul merupakan seni pertunjukan tradisional khas Bojonegoro yang sarat dengan nilai-nilai spiritual Jawa dan ritual kejawen. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pelestarian Budaya dalam Wayang Thengul di tengah tantangan globalisasi dan perubahan nilai masyarakat. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan lima dalang dan budayawan, serta analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi mistis seperti *nyekar* (ziarah), puasa, dan penyediaan sesajen masih dipertahankan oleh dalang senior, namun mengalami pergeseran makna di kalangan dalang muda. Faktor penghambat pelestarian meliputi menurunnya minat generasi muda, komersialisasi pertunjukan, dan kurangnya regenerasi dalang yang memahami aspek spiritual. Strategi inovatif yang diusulkan mencakup: (1) penguatan kebijakan budaya melalui pembentukan satuan tugas khusus dan alokasi anggaran, (2) program pendidikan terstruktur di sekolah dan sanggar seni, (3) digitalisasi konten wayang berbasis platform media sosial, serta (4) transformasi model pertunjukan hybrid yang memadukan tradisi dan teknologi. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi multipihak antara pemerintah, komunitas seni, dan akademisi untuk memastikan Wayang Thengul tetap relevan sebagai *living tradition* tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual dasarnya.

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Fahriza Aril Amrullah

NIM : 21010033

Tempat, Tanggal Lahir : Bojonegoro, 20 September 2002

Agama : Islam

Pendidikan Sebelumnya : SMK Negeri 5 Bojonegoro

Nama Orang Tua/Wali :

1. Bapak : Agus Suyanto

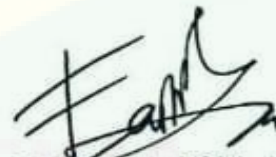
2. Ibu : Kastini

Alamat Rumah : Desa Mulyoagung, RT 15, RW 04,
Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten
Bojonegoro

Judul Skripsi : Strategi Pelestarian Budaya
Dalam Seni Pertunjukan
Wayang Thengul di Bojonegoro

Bojonegoro, 26 Agustus 2025

Penulis



FAHRIZA ARIL AMRULLAH
NIM. 21010033

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Fahriza Aril Amrullah

NIM : 21010033

Program Studi : Manajemen

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sejujurnya, bahwa skripsi saya yang berjudul “Strategi Pelestarian Budaya dalam Seni Pertunjukan Wayang Thengul di Bojonegoro” adalah asli hasil penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan plagiasi dari karya orang lain, maka saya bersedia ijazah dan gelar Sarjana Manajemen yang saya terima dari STIE Cendekia untuk ditinjau kembali.

Bojonegoro, 26 Agustus 2025

Yang menyatakan,



FAHRIZA ARIL AMRULLAH
NIM. 21010033

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah Allah SWT pencipta manusia dan alam semesta. Solawat serta salam semoga tercurahkan kepada Rosul Muhammad SAW. Dari keteladannya kita mendapat nilai-nilai acuan bagaimana berinteraksi dengan sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Pelestarian Budaya Dalam Seni Pertunjukan Wayang Thengul di Bojonegoro” dengan tepat waktu.

Penulisan skripsi ini dimaksud untuk memenuhi sebagian persyaratan guna meraih gelar Sarjana Manajemen (SM) jenjang Strata-1 Program Studi Manajemen, dan penelitiannya bertujuan untuk mengetahui, menganalisa suatu masalah yang diangkat dalam skripsi ini dan mengambil dari hasil kesimpulannya.

Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Ibu Nurul Mazidah, SE., MSA., Ak. selaku Ketua STIE Cendekia Bojonegoro
2. Ibu Latifah Anom, SE., MM, selaku Ketua Program Studi Manajemen STIE Cendekia Bojonegoro
3. Bapak/Ibu, Eka Adiputra SE, M, SM. Dr. Ari Kuntardina., ST, SE, MM. selaku dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang banyak memberikan petunjuk dan saran yang berguna dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Para dosen, karyawan, rekan-rekan, dan semua pihak yang telah memberikan dorongan semangat dan bantuan lainnya yang sangat berarti bagi penulis
5. Orangtuaku tercinta yang telah memberikan dorongan semangat dan bantuan lainnya yang sangat berarti bagi penulis
6. Semua pihak yang berkontribusi dalam penelitian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas do’a dukungannya .

Akhirnya, sebagai hamba yang lemah, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari berbagai kelemahan dan kekurangan. Untuk itu, penulis harapan saran dan kritik dari pembaca. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua khususnya bagi penulis sendiri.

Bojonegoro, 26 Agustus 2025

Penulis



FAHRIZA ARIL AMRULLAH
NIM. 21010033

DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
MOTTO	iii
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	viii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus penelitian	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1. Tujuan Penelitian	5
2. Manfaat penelitian.....	6
BAB II	8
KAJIAN PUSTAKA DAN KAJIAN EMPIRIS	8
A. Kajian Pustaka	8
1. Wayang Thengul sebagai Seni Pertunjukan Tradisional	8
2. Ritual Mistis dan Kejawen dalam Wayang Thengul	10
3. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Wayang Thengul	11
B. Kajian Emriris	11
1. Pelestarian Wayang Thengul sebagai Warisan Budaya Lokal	12
2. Ritual Mistis dan Kejawen dalam Wayang Thengul	13
3. Tantangan Pelestarian di Tengah Globalisasi	14
4. Perbandingan dengan Wayang Golek Lainnya	15
BAB III	16
METODOLOGI PENELITIAN	16
A. Metode Penelitian	16
B. Tempat Penelitian	17
C. Instrumen Penelitian	18
D. Sampel Sumber Data	18
1. Data Primer	19
2. Data Skunder	20
E. Teknik Pengumpulan Data	20

F. Teknik Analisa Data	21
G. Pengujian Keabsahan	24
BAB IV	26
A. Gambaran Singkat Objek Penelitian	26
B. Hasil Penelitian	27
1. Pelestarian Tradisi Mistis dan Ritual Kejawan	28
2. Strategi inovatif yang Dilakukan	30
3. Tantangan Pelestarian Tradisi dalam seni pertunjukan Wayang Thengul	31
C. Pembahasan	32
BAB V	38
PENUTUP	38
A. Kesimpulan	38
B. Saran	41
DAFTAR PUSTAKA	46
Lampiran – lampiran foto	48
Wawancara di sanggar budaya Bapak (Suyanto seniman dan sejarawan Bojonegoro. Sugiharas 25 Maret 2025 Pukul 19.45 – 21.33 WIB)	48
wawancara saat pertunjukan Wayang Thengul dengan Bapak (Sdarno Dalang Bojonegoro, Kunci Dander 23 April 2025. Pukul 20.00 - 21.00 WIB)	48
wawancara dengan dalang (Trio Wahyu Aji, Bojonegoro, kunci Dander, 25 april 2025. Pukul 21.50 - 02.00 WIB)	49
.....	50
.....	51
Dokumentasi Wayang Thengul saat acara Sedekanh Bumi Bojonegoro, Kunci Dander 23 April 2025	51
.....	52
Dokumen sejarah Bojonegoro	52
.....	46
.....	46

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari berbagai etnik dan memiliki latar belakang budaya yang beraneka ragam. Budaya adalah hasil budi dan daya yang berupa cipta, karsa dan rasa yang di dalamnya mengandung kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan di dunia memiliki tujuh unsur universal, yaitu: bahasa, religi, sistem pengetahuan, sistem mata pencarian, organisasi sosial, sistem teknologi dan kesenian (koentjaraningrat,1986).

Kebudayaan memiliki beberapa unsur, yaitu: Peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi), Sistem mata pencaharian (aspek ekonomi), Sistem kekerabatan dan organisasi sosial, Sistem kepercayaan (religi), Bahasa, dan Kesenian (B.T. Soemanto,2001). Diantara unsur kebudayaan yang diungkapkan tersebut, salah satunya adalah kesenian. Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang berkaitan dengan ekspresi jiwa yang dapat menghubungkan perasaan halus seseorang serta mempersiapkan individu untuk memilih yang baik dan berbuat baik. Salah satu cabang seni yang terkenal adalah seni tari, yang dilakukan dengan menggerakkan tubuh atau dapat juga menggunakan media wayang, yang disajikan secara berirama dan diiringi musik. Dalam wawancara di sanggar budaya dengan Bapak Suryanto, Seniman dan Sejarahwan Kabupaten Bojonegoro pada

tanggal 25 Maret 2025, Pukul 19.45-21.33 WIB), Wayang Thengul adalah sejenis Wayang Golek atau wayang yang menggunakan perangkat boneka kayu bulat dan tebal. Wayang Thengul telah ada sejak era kerajaan Ndoho, Jenggolo, atau Kediri, dalam cerita perjalanan Dewi Sekar Taji waktu mencari cinta bertemu dengan kekasihnya. Dia mengembara menjadi seorang Dalang. Ketika mengembara dan menyamar menjadi seorang dalang dengan cara mengamen, Dewi Sekar Taji menunjukkan sebuah pertunjukan dan pertunjukkan tersebut dinamakan Wayang Golek atau di Kabupaten Bojonegoro dikenal sebagai Wayang Thengul.

Boneka wayang thengul pada masa tahun 1930-1965 terkesan sederhana, baik pakaian, hiasan, dan ukirannya. Wayang thengul merupakan salah satu seni pertunjukan khas dari Kabupaten Bojonegoro yang memiliki bentuk unik berbeda dari jenis wayang lainnya. Wayang thengul berbentuk boneka kayu tiga dimensi yang digerakan oleh dalang dengan cerita yang sering kali mengandung nilai-nilai moral, sejarah, dan budaya jawa (Suyanto, 2025). Selain sebagai hiburan, Wayang Thengul juga menjadi media yang sarat akan tradisi mistis dan ajaran kejawen yang telah diwarisi secara turun-temurun.

Budaya jawa, unsur mistis dan ritual kejawen memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam kesenian (Aji, 2025). Dalam pertunjukan Wayang Thengul masih banyak ditemukan ritual seperti penyediaan sesajen sebelum pementasan, doa-doa tertentu yang diyakini membawa keberkahan, serta penggunaan mantra untuk menjaga kelancaran

pertunjukan bagi para dalang dan seniman Wayang Thengul. Ritual tersebut bukan sekedar tradisi tetapi juga bentuk penghormatan bagi para leluhur dan kekuatan gaib yang diyakini melindungi seni tersebut.

Wayang Thengul pada saat ini telah mulai berubah, terutama pada unsur mistisnya. Pada jaman dahulu, Dalang harus menjalani ritual berpuasa secara kejawen dan aktivitas mistis lainnya, berbeda dengan dalang saat ini yang tidak melakukan hal serupa sehingga terjadi pergeseran unsur mistis (Parwito, 2025). Saat ini pertunjukan Wayang Thengul lebih kepada unsur menghibur tanpa ada unsur mistisnya. Seiring perkembangan jaman, nilai-nilai tradisional tersebut mulai mengalami tantangan. Pengaruh budaya modern dan globalisasi membuat generasi muda semakin jarang mengenal dan memahami makna di balik ritual kejawen dalam pertunjukan Wayang Thengul. Bahkan Sebagian besar masyarakat mulai meninggalkan unsur-unsur mistis yang dianggap tidak lagi relevan dengan kehidupan saat ini. Jika hal tersebut terus berlanjut maka bukan hanya Wayang Thengul yang berpotensi punah tetapi juga warisan spiritual yang melekat di dalamnya.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana tradisi mistis dan ritual kejawen dipertahankan dalam seni pertunjukan Wayang Thengul di Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini akan mengeksplorasi tantangan yang dihadapi dalam pelestarian tradisi budaya serta bagaimana upaya yang dilakukan oleh para dalang dan komunitas seni untuk menjaga warisan budaya tersebut agar tetap bertahan di tengah arus modernisasi.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberi wawasan yang lebih mendalam mengenai hubungan antara seni pertunjukan dan sepiritualis dalam Budaya Jawa. Peneliti melakukan penelitian dengan judul Strategi Pelestarian Budaya Dalam Seni Pertunjukkan Wayang Thengul di Kabupaten Bojonegoro.

B. Fokus penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pelestarian Budaya dalam seni pertunjukan Wayang Thengul di Bojonegoro. Penelitian ini akan memfokuskan pada bagaimana unsur-unsur mistis dan ritual kejawen masih dipertahankan dalam seni pertunjukan Wayang Thengul di Bojonegoro. Selain itu, akan dijelaskan bagaimana ritual-ritual tersebut dilaksanakan sebelum dan selama pertunjukan serta peranannya dalam menjaga kelancaran pertunjukan dan menghormati leluhur dan kekuatan gaib yang diyakini melindungi seni tersebut.
2. Tantangan pelestarian Wayang Thengul pada era globalisasi dan modernisasi. Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh komunitas Wayang Thengul dalam mempertahankan tradisi mistis dan ritual kejawen, khususnya terkait dengan pengaruh budaya modern dan globalisasi yang membuat generasi muda semakin kurang mengenal dan memahami makna di balik ritual tersebut. Fokus pada

perubahan pandangan masyarakat terhadap unsur mistis serta sebagai mana hal ini mempengaruhi keberlanjutan Wayang Thengul.

3. Peran dalang Wayang Thengul dalam mentransformasikan kesenian tradisional. Penelitian ini akan membahas dua faktor utama dalam proses pewarisan keterampilan mendalang, yaitu ketrampilan faktor keturunan dan faktor pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pelestarian Budaya dalam seni pertunjukan Wayang Thengul di Bojonegoro?
2. Strategi inovatif seperti apa yang dapat dikembangkan untuk mengatasi tantangan globalisasi dan perubahan pandangan masyarakat terhadap unsur mistis?
3. Apa saja faktor-faktor yang menjadi tantangan dalam pelestarian Budaya kejawen dalam Wayang Thengul?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui bentuk pelestarian Budaya dalam seni pertunjukan Wayang Thengul di Bojonegoro

- b. Untuk mengetahui Strategi inovatif seperti apa yang dapat dikembangkan untuk mengatasi tantangan globalisasi dan perubahan pandangan masyarakat terhadap unsur mistis
- c. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang menjadi tantangan dalam pelestarian Budaya dalam Wayang Thengul

2. Manfaat penelitian

- a. Manfaat teoritis: penelitian ini diharapkan biasa memperkaya pengetahuan tentang budaya lokal, khususnya dalam bidang seni tradisional dan kepercayaan masyarakat Jawa khususnya Wayang Thengul. Selain itu, hasil penelitian juga bias menjadi referensi bagi kajian-kajian sejenis di bidang antropologi, seni, maupun studi kepercayaan.
- b. Manfaat praktis: secara langsung, penelitian ini biasa menjadi masukan bagi para pelaku seni, budayawan, serta pihak-pihak terkait seperti pemerintah daerah atau komunitas budaya dalam upaya menjaga dan mengembangkan Wayang Thengul. Penelitian ini juga diharapkan biasa menumbuhkan rasa cinta budaya dan kepedulian generasi muda terhadap tradisi yang mulai tergerus zaman.
- c. Manfaat edukatif: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana edukatif bagi masyarakat, khususnya pelajar dan mahasiswa, dalam memahami pentingnya pelestarian seni tradisional yang sarat akan nilai-nilai lokal dan spiritual. Dengan adanya kajian ini, Wayang Thengul tidak hanya dilihat sebagai hiburan, tetapi juga sebagai

media pembelajaran tentang kearifan lokal, spiritualitas Jawa, dan identitas budaya yang harus dijaga bersama.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KAJIAN EMPIRIS

A. Kajian Pustaka

1. Wayang Thengul sebagai Seni Pertunjukan Tradisional

Wayang Thengul merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional khas Bojonegoro yang berbentuk wayang golek tiga dimensi. Menurut Suyanto (2025), Wayang Thengul memiliki keunikan dibandingkan wayang lainnya karena menggunakan kelir (layar) berlubang di tengah, sehingga penonton dapat menyaksikan pertunjukan dari dua arah. Cerita yang dibawakan umumnya bersumber dari legenda Jawa seperti Panji, babat tanah Jawa, dan kisah Islam.

Wayang Thengul diperkirakan muncul pada masa kolonial Belanda, terinspirasi dari Wayang Golek Sunda namun dengan karakteristik khas Bojonegoro. Nama "Thengul" sendiri konon berasal dari kata "methungul" yang dalam bahasa Jawa berarti muncul atau timbul, menggambarkan gerakan wayang yang muncul dari balik kelir saat dimainkan. Seiring waktu, kesenian ini berkembang dengan memadukan cerita-cerita panjat seperti Mahabharata dan Ramayana, serta cerita rakyat setempat yang sarat dengan pesan kearifan lokal. Sebuah pertunjukan Wayang Thengul biasanya dibuka dengan taluan (musik pembuka) yang dimainkan oleh gamelan sederhana berlaras slendro. Dalang kemudian memunculkan wayang-wayang dengan gerakan yang dinamis, disertai dialog dan narasi dalam bahasa Jawa ngoko

maupun krama, menyesuaikan dengan penontonnya. Salah satu daya tarik Wayang Thengul adalah kemampuan dalang dalam memainkan wayang dengan gerakan yang lincah, seperti menari, berkelahi, atau bahkan melakukan adegan lucu yang menghibur.

Selain unsur hiburan, pertunjukan ini juga mengandung pesan-pesan filosofis. Misalnya, dalam lakon Lahirnya Gatotkaca, dalang tidak hanya menceritakan kisah kepahlawanan, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai ketabahan, pengorbanan, dan kebijaksanaan. Interaksi antara dalang, wayang, dan penonton menciptakan dinamika yang hidup, di mana humor dan kritik sosial sering kali disampaikan secara halus namun mengena. Dalam konteks masyarakat Bojonegoro, Wayang Thengul memiliki peran penting sebagai sarana edukasi dan pelestarian budaya. Pertunjukan ini sering digelar dalam acara-acara tradisional seperti bersih desa, pernikahan, atau festival budaya. Namun, di tengah gempuran media digital dan perubahan selera generasi muda, Wayang Thengul menghadapi tantangan serius. Minat penonton mulai berkurang, dan regenerasi dalang serta pengrawit (pemain musik) semakin sulit ditemukan.

Beberapa upaya telah dilakukan untuk mempertahankan eksistensinya, seperti pengenalan Wayang Thengul di sekolah-sekolah, pelatihan bagi calon dalang muda, dan inovasi dalam cerita agar lebih relevan dengan isu kontemporer. Namun, tanpa dukungan penuh dari pemerintah dan masyarakat, kesenian ini berisiko tergerus zaman.

Penelitian sebelumnya oleh Wibowo (2020) menyatakan bahwa Wayang Thengul memiliki peran penting dalam melestarikan nilai-nilai budaya Jawa, terutama dalam konteks spiritualitas dan kearifan lokal. Namun, eksistensinya mulai terancam akibat kurangnya regenerasi dalang dan perubahan minat masyarakat terhadap hiburan modern. Hal ini sejalan dengan temuan Suryadi (2019) yang menekankan perlunya inovasi dalam pertunjukan wayang agar tetap diminati generasi muda.

2. Ritual Mistis dan Kejawen dalam Wayang Thengul

Wayang Thengul tidak terlepas dari unsur-unsur spiritual Jawa, seperti penggunaan sesajen, mantra, dan doa sebelum pertunjukan. Parwito (2025) menjelaskan bahwa ritual ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan permohonan perlindungan dari kekuatan gaib

Kajian dari Saputra (2021) mengungkapkan bahwa meskipun unsur mistis masih dipertahankan, sebagian masyarakat mulai menganggapnya tidak relevan dengan kehidupan modern. Hal ini menimbulkan dilema antara mempertahankan tradisi dan mengikuti perkembangan zaman. Namun, bagi dalang seperti Parwito (2025), ritual-ritual tersebut merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas Wayang Thengul yang harus dilestarikan.

3. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Wayang Thengul

Wayang Thengul tidak hanya mengandung nilai hiburan, tetapi juga nilai-nilai pendidikan, terutama moral dan spiritual. Penelitian oleh Hartati (2022) menunjukkan bahwa cerita-cerita dalam Wayang Thengul, seperti kisah Betoro Kolo, mengandung pesan tentang kebaikan, kejujuran, dan ketulusan. Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran Islam, sehingga Wayang Thengul dapat menjadi media pembelajaran yang efektif.

Selain itu, menurut Nugroho (2023), interaksi antara dalang dan penonton dalam pertunjukan Wayang Thengul menciptakan suasana edukatif yang partisipatif. Misalnya, penonton dapat memesan lagu atau terlibat dalam adegan tertentu, sehingga pertunjukan tidak hanya bersifat satu arah. Pendekatan ini dinilai mampu menarik minat generasi muda untuk lebih mengenal kesenian tradisional.

B. Kajian Emiris

Kajian empiris dalam penelitian ini didasarkan pada sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus studi, yaitu pelestarian tradisi mistis dan ritual kejawen dalam seni pertunjukan Wayang Thengul di Bojonegoro. Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji aspek-aspek serupa, baik dari segi budaya, spiritualitas, maupun tantangan pelestarian di tengah modernisasi. Kajian ini akan menguraikan temuan-temuan empiris tersebut secara mendalam untuk memberikan landasan teoritis dan kontekstual bagi penelitian ini.

1. Pelestarian Wayang Thengul sebagai Warisan Budaya Lokal

Menurut Widodo (2018) berjudul Eksistensi Wayang Thengul di Bojonegoro: Antara Pelestarian dan Perubahan Sosial mengungkapkan bahwa Wayang Thengul telah mengalami transformasi signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Berdasarkan wawancara mendalam dengan lima dalang senior di Bojonegoro, Widodo menemukan bahwa pada masa kolonial hingga era 1980-an, pertunjukan Wayang Thengul masih sangat kental dengan nuansa ritual, seperti penggunaan sesajen, pembacaan mantra, dan puasa bagi dalang sebelum pentas. Namun, seiring perkembangan zaman, unsur-unsur tersebut mulai berkurang karena tuntutan pasar yang menginginkan hiburan lebih dinamis dan interaktif.

Penelitian lain dilakukan oleh Rahayu (2019) dalam Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisional di Jawa Timur menyoroti upaya pelestarian Wayang Thengul melalui festival budaya. Data yang dikumpulkan dari Dinas Kebudayaan Bojonegoro menunjukkan bahwa sejak tahun 2015. Namun, Rahayu menemukan bahwa meskipun acara tersebut berhasil meningkatkan popularitas Wayang Thengul sebagai hiburan, pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai mistis di baliknya justru semakin menipis. Hal ini terlihat dari survei yang dilakukan terhadap 100 penonton, di mana hanya 23% yang mengetahui makna sesajen dalam pertunjukan, sementara 77% menganggapnya sekadar tradisi tanpa makna spiritual.

2. Ritual Mistis dan Kejawen dalam Wayang Thengul

Kajian mendalam tentang ritual mistis dalam Wayang Thengul dilakukan oleh Purnomo (2020) dalam penelitiannya "Magis dan Spiritualitas Jawa dalam Pertunjukan Wayang Thengul". Melalui observasi partisipatif terhadap 12 pertunjukan di berbagai desa di Bojonegoro, Purnomo mendokumentasikan berbagai ritual pra-pertunjukan, seperti:

- a. Nyekar (ziarah ke makam leluhur dalang)
- b. Tapa brata (puasa selama tiga hari sebelum pentas)
- c. Sajen (persembahan berupa bunga, kemenyan, dan makanan tradisional)
- d. Mantra penglaris (doa agar pertunjukan ramai penonton)

Purnomo juga mewawancarai tiga dalang tua yang masih memegang teguh tradisi ini. Salah satunya, Mbah Karso (78 tahun), menjelaskan bahwa ritual-ritual tersebut bukan sekadar adat, melainkan jalan komunikasi dengan alam gaib untuk meminta keselamatan dan kelancaran pertunjukan. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa hanya segelintir dalang tua yang masih melakukan ritual lengkap, sementara dalang muda cenderung mengabaikannya dengan alasan kepraktisan.

Temuan serupa diungkap oleh Saputra (2021) dalam *Dinamika Kepercayaan Lokal di Era Modern: Studi Kasus Dalang Wayang Thengul*. Saputra melakukan wawancara dengan 15 dalang dari berbagai generasi dan menemukan pergeseran persepsi tentang ritual mistis. Dalang generasi tua lahir sebelum (1970) masih percaya pada kekuatan ritual, sedangkan dalang

muda (di bawah 40 tahun) cenderung melihatnya sebagai bagian dari pertunjukan tanpa keyakinan magis yang mendalam. Salah satu responden, Dalang Wahyu (35 tahun), mengakui bahwa ia hanya melakukan sesajen karena permintaan orang tua, bukan karena kepercayaan pribadi.

3. Tantangan Pelestarian di Tengah Globalisasi

Penelitian Hidayati (2022) berjudul "Wayang Thengul di Persimpangan Zaman: Antara Tradisi dan Modernitas" mengkaji tantangan utama yang dihadapi seni ini. Berdasarkan analisis data kualitatif dari 20 pertunjukan Wayang Thengul dalam lima tahun terakhir, Hidayati menemukan tiga masalah utama:

- a) Minat Generasi Muda yang Rendah - Survei terhadap 50 pelajar SMA di Bojonegoro menunjukkan bahwa 80% lebih memilih menonton konser musik atau konten digital daripada wayang tradisional.
- b) Komersialisasi yang Mengikis Nilai Spiritual - Banyak dalang kini lebih fokus pada hiburan (seperti campursari dan joget) demi memenuhi permintaan pasar, sehingga mengurangi porsi cerita yang sarat nilai moral dan mistis.
- c) Regenerasi Dalang yang Terhambat - Hanya 10% dalang aktif di Bojonegoro yang berusia di bawah 40 tahun, menunjukkan krisis regenerasi.

Studi lain oleh Nugroho (2023) dalam Strategi Digitalisasi Wayang Thengul untuk Generasi Z menawarkan solusi inovatif. Nugroho melakukan

eksperimen dengan mempromosikan Wayang Thengul melalui media sosial seperti TikTok dan YouTube. Hasilnya, video pendek berisi potongan pertunjukan Wayang Thengul berhasil menarik 50.000 penonton muda dalam tiga bulan. Namun, Nugroho juga mengakui bahwa pendekatan digital berisiko mengaburkan makna ritual mistis, karena konten yang ditampilkan hanya menyoroti sisi hiburan.

4. Perbandingan dengan Wayang Golek Lainnya

Beberapa penelitian membandingkan Wayang Thengul dengan varian wayang golek lain, seperti Wayang Golek Menak (Yogyakarta) dan Wayang Golek Sunda. Kurniawan (2021) dalam Wayang Thengul vs Wayang Golek: Persamaan dan Perbedaan Ritual Mistis menemukan bahwa:

- a) Wayang Thengul lebih dekat dengan tradisi Panji dan budaya Jawa Timur, sementara Wayang Golek Menak berkaitan dengan cerita Islamisasi Jawa.
- b) Unsur mistis dalam Wayang Thengul lebih kuat karena dipengaruhi kejawen, sedangkan Wayang Golek Sunda lebih adaptif terhadap perubahan zaman.
- c) Wayang Thengul masih mempertahankan "pakem ritual" yang ketat, berbeda dengan Wayang Golek modern yang sudah banyak dimodif.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara rinci dan mendalam tentang Pelestarian Budaya dalam seni pertunjukan Wayang Thengul di Kabupaten Bojonegoro. Penelitian kualitatif deskriptif dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi fenomena sosial budaya secara alamiah, dimana peneliti berusaha memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam praktik budaya tersebut, Denzin & Lincoln (2017).

Menurut Sugiyono (2018) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi pada obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci, Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif / kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan mengetahui strategi pelestarian Budaya dalam seni pertunjukan Wayang Thengul di Kabupaten Bojonegoro.

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur dengan pertimbangan bahwa kabupaten ini merupakan pusat perkembangan Wayang Thengul. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada beberapa kriteria.

Pertama, Kabupaten Bojonegoro memiliki sejarah panjang sebagai daerah penyebaran Wayang Thengul. Berdasarkan dokumen sejarah dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bojonegoro (2020), kesenian ini telah ada sejak era kerajaan dan berkembang pesat di wilayah ini. Kedua, masih banyak ditemukan dalang-dalang Wayang Thengul tradisional yang mempertahankan ritual-ritual kejawen dalam pertunjukannya. Data dari Asosiasi Dalang Wayang Thengul Bojonegoro (2021) mencatat terdapat sekitar 25 dalang aktif yang tersebar di berbagai kecamatan. Lokasi spesifik penelitian meliputi:

- a) Kecamatan Temayang, khususnya Desa Ngujong, sebagai salah satu sentra dalang Wayang Thengul tradisional
- b) Sanggar Seni Abdi Dalem di Desa Sugiwaras yang menjadi pusat pelatihan dalang muda
- c) Beberapa lokasi pertunjukan rutin seperti di Alun-alun Bojonegoro dan desa-desa yang masih mengadakan tradisi sedekah bumi

Pemilihan lokasi-lokasi tersebut didasarkan pada rekomendasi dari Dinas Kebudayaan setempat dan hasil observasi pendahuluan yang menunjukkan bahwa di tempat-tempat tersebut praktik ritual kejawen dalam Wayang Thengul masih dapat ditemui dalam bentuk yang relatif utuh.

C. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2019), peneliti penelitian kualitatif merupakan *key instrument* karena memiliki peran sentral dalam seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga analisis. Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang sedang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti berperan langsung dalam mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah fokus penelitian lebih jelas, peneliti menyusun pedoman wawancara dan lembar observasi sebagai alat bantu. Karena peneliti memiliki peran utama, maka perlu dilakukan validasi diri, yaitu dipastikan peneliti memahami metode, menguasai topik yang diteliti, dan siap terjun langsung ke lapangan agar data yang dikumpulkan tetap akurat dan dapat dipercaya yang berkaitan dengan strategi pelestarian Budaya dalam seni pertunjukan Wayang Thengul di Kabupaten Bojonegoro.

D. Sampel Sumber Data

Sampel sumber data yang dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowbal sampling*. Menurut sugiono (2016:124-125) *purposive* adalah

teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Maksudnya orang yang menjadi sampel sumber data adalah orang yang mengerti dan paham tentang Pelestarian Budaya Dalam Seni Pertunjukan Wayang Thengul di Kabupaten Bojonegoro yaitu para Dalang Wayang Thengul dan Budayawan Bojonegoro, sedangkan *snowbal sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang awalnya jumlahnya sedikit lama-lama menjadi banyak, Maksudnya pada awal penelitian ditentukan dua atau tiga orang sampel sumber, tetapi karena dengan dua atau tiga orang ini data yang di peroleh masih kurang lengkap, maka peneliti mencari orang lain untuk dijadikan sampel sumber yang dirasa lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh tiga orang sebelumnya.

1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2019) data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara kepada pemilik Sanggar Budaya Abdi Dalem Bojonegoro yang sering terlibat dalam pagelaran Wayang Thengul dan lima dalang Wayang Thengul . Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai pelestarian tradisi mistis dan ritual kejawen dalam pertunjukan Wayang Thengul.

2. Data Skunder

Menurut Sugiyono (2019), data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh pihak lain, bukan peneliti langsung dari sumber pertama (responden atau objek penelitian). Data ini biasanya sudah ada berupa dokumen, laporan, atau jurnal penelitian terdahulu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini menggunakan beberapa Teknik pengumpulan data, diantaranya yaitu:

1. Wawancara

Menurut Esterberg (2002) dalam Wijoyo (2022) mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga hasil dari wawancara dapat diolah dan dikonstruksikan dalam suatu topik tertentu. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara kepada pemilik sanggar budaya Abdi Dalem Sugiwaras dan lima dalang Wayang Thengul, Suyanto (seniman dan sejarawan Bojonegoro), Parwito (dalang Wayang Thengul), Ponidi (dalang Wayang Thengul), Trio Wahyu Aji (dalang Wayang Thengul), Sudarno (dalang Wayang Thengul), Dasari (dalang Wayang Thengul) di Kabupaten Bojonegoro.

2. Observasi

Secara umum, observasi merupakan cara atau metode menghimpun keterangan atau data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan (Mania, 2008). Dengan melakukan observasi, peneliti melakukan pengamatan di Lokasi penelitian yaitu Kabupaten Bojonegoro untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. selain itu, penulis juga mengamati kegiatan-kegiatan para dalang saat pagelaran Wayang Thengul di wilayah Kabupaten Bojonegoro, didampingi oleh Bapak Suyanto Sejarawan dan budayawan Bojonegoro.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia (Moleong, 2017, hlm. 216) dalam (Apriyani et al., 2019) Teknik dokumentasi digunakan adalah dengan maksud untuk melengkapi hasil data yang diperoleh melalui teknik wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan sebelumnya. Dokumentasi yang dilakukan pada penelitian ini dengan cara menyimpan berbagai kegiatan dalam penelitian yang berisi proses dan hasil penelitiannya melalui pengambilan gambar, serta dokumentasi.

F. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan data yang terkumpul untuk memecahkan masalah. Menurut Miles dan Huberman dalam Nazila, (2019) analisa data terdiri dari 3 tahapan yaitu reduksi data, penyajian data

dan penarikan verifikasi. Namun, sebelum dilakukan 3 tahapan tersebut, dilakukan kegiatan pendahuluan yaitu pengumpulan data. Jadi dalam analisis kualitatif, berikut beberapa alur kegiatan yang dilakukan yaitu:

1. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan meliputi data primer berupa hasil wawancara dan observasi. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data hasil wawancara dari para dalang dan budayawan sekaligus sejarawan Bojonegoro. Selain itu penulis juga mengumpulkan data hasil observasi saat menghadiri pertunjukan Wayang Thengul di Kunci Dander, Sokosewu, Purwosari, Kabupaten Bojonegoro.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyaring dan menyederhanakan informasi yang telah dikumpulkan di lapangan agar lebih mudah dianalisis. Dalam penelitian ini, penulis melakukan proses ini dengan cara memilah data hasil wawancara dengan pemilik Sanggar Budaya Abdi Dalem Sugiwaras serta data dari pengamatan langsung pertunjukan Wayang Thengul di Bojonegoro. Semua data mentah tersebut kemudian diseleksi, difokuskan pada informasi yang benar-benar penting, dan disusun secara lebih ringkas tanpa menghilangkan makna dasarnya. Misalnya, dari puluhan halaman catatan lapangan dan rekaman wawancara, peneliti hanya mengambil bagian-bagian yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian, seperti pembahasan tentang ritual tradisional, kendala pelestarian, atau perubahan nilai-nilai budaya dalam pertunjukan wayang. Dengan cara ini,

data yang awalnya sangat banyak dan beragam menjadi lebih terstruktur dan siap untuk tahap analisis berikutnya.

3. Pengkajian Data

Pengkajian data merupakan tahap penting dalam penelitian dimana penulis melakukan analisis mendalam terhadap berbagai data yang telah terkumpul dan melalui proses reduksi sebelumnya. Dalam konteks penelitian Wayang Thengul ini, peneliti secara sistematis mengkaji seluruh data primer yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan para dalang, budayawan, dan penonton setia, serta data observasi langsung terhadap pertunjukan-pertunjukan Wayang Thengul di berbagai sanggar di Bojonegoro. Proses pengkajian ini difokuskan pada upaya memahami secara komprehensif makna filosofis dibalik setiap ritual mistis dan tradisi kejawen yang masih melekat dalam pertunjukan Wayang Thengul, sekaligus mengidentifikasi berbagai tantangan aktual yang dihadapi dalam upaya pelestariannya di tengah arus modernisasi. Peneliti dengan cermat menganalisis perubahan-perubahan yang terjadi dalam praktik tradisi ini dari masa ke masa, khususnya pada aspek-aspek ritualistik dan nilai-nilai spiritual yang dikandungnya, serta menelaah secara kritis berbagai faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi daya tarik dan keberlangsungan kesenian tradisional ini di kalangan generasi muda. Melalui proses pengkajian yang mendalam dan menyeluruh ini, peneliti kemudian dapat menyusun sintesis-sintesis penting yang menjadi landasan untuk menarik kesimpulan penelitian tentang strategi-strategi efektif dalam

mempertahankan eksistensi dan nilai-nilai luhur Wayang Thengul sebagai warisan budaya tak benda di Kabupaten Bojonegoro.

4. Penarikan Kesimpulan

Setelah melalui proses pengkajian yang mendalam terhadap seluruh data yang terkumpul, peneliti kemudian melakukan analisis akhir untuk menarik kesimpulan penelitian mengenai Wayang Thengul di Bojonegoro. Pada tahap ini, peneliti menyimpulkan berbagai temuan penting yang diperoleh dari hasil wawancara dengan para dalang dan budayawan, observasi langsung terhadap pertunjukan, serta studi dokumen terkait. Kesimpulan yang dihasilkan mencakup pemahaman mendalam tentang nilai-nilai spiritual dan tradisi mistis yang masih bertahan dalam pertunjukan Wayang Thengul, tantangan-tantangan utama yang dihadapi dalam pelestariannya di era modern, serta rekomendasi strategis untuk menjaga keberlangsungan seni tradisional ini sebagai warisan budaya yang tak ternilai.

G. Pengujian Keabsahan

Menurut Sugiyono (2018), uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *crebility* (validasi internal), *transferability* (validasi eksternal), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (obyektifitas).

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan,

peningkatan kekuatan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan *member check*.

2. Pengujian *Tranfebility*

Seperti telah dikemukakan bahwa, *transferability* ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuatitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil.

3. Pengujian *Dependability*

Dalam penelitian kualitatif, *dependability* disebut reabilitas. Suatu penelitian yang raliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi / mereplikasi proses penelitan tersebut.

4. Pengujian *Confibility*

Penelitian kualitatif itu bersifat subyektif, oleh karena itu supaya menjadi lebih obyektif, maka perlu dilakukan uji obyektivitas atau yang disebut uji kornfirmability.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, T. W. (2025). Spiritualitas Jawa dalam Pertunjukan Wayang Thengul. *Jurnal Budaya Nusantara*, 12(2), 45-60.
- Apriyani, D., dkk. (2019). Metode Dokumentasi dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 8(1), 22-35.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bojonegoro. (2020). **Arsip Sejarah Wayang Thengul 1930-2020**. Bojonegoro: Pemerintah Kabupaten Bojonegoro.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2017). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). California: SAGE Publications.
- Esterberg, K. G. (2002). *Qualitative Methods in Social Research*. Boston: McGraw-Hill.
- Hartati, S. (2022). Nilai Pendidikan Moral dalam Cerita Wayang Thengul. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(3), 210-225.
- Hidayati, N. (2022). Wayang Thengul di Persimpangan Zaman: Antara Tradisi dan Modernitas. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 43(1), 78-92.
- Koentjaraningrat. (1986). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniawan, A. (2021). Wayang Thengul vs Wayang Golek: Persamaan dan Perbedaan Ritual Mistis. *Jurnal Kajian Budaya*, 9(2), 112-125.
- Mania, S. (2008). *Teknik Observasi dalam Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). California: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazila, F. (2019). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Nugroho, A. (2023). Digitalisasi Wayang Thengul untuk Generasi Z. *Jurnal Media dan Budaya*, 15(2), 112-128.
- Parwito. (2025). *Ritual Mistis Dalang Wayang Thengul*. Bojonegoro: Wawancara Pribadi.
- Purnomo, J. (2020). Magis dan Spiritualitas Jawa dalam Wayang Thengul. *Jurnal Kajian Budaya*, 8(1), 34-50.
- Rahayu, L. (2019). *Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisional di Jawa Timur*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Saputra, B. (2021). Dinamika Kepercayaan Lokal di Era Modern. *Jurnal Antropologi Sosial*, 9(2), 67-82.
- Soemanto, B. T. (2001). *Seni dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto. (2025). *Sejarah Wayang Thengul Bojonegoro*. Bojonegoro: Wawancara Sanggar Budaya Abdi Dalem.
- Widodo, A. (2018). Eksistensi Wayang Thengul di Bojonegoro: Antara Pelestarian dan Perubahan Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(3), 155-170.

- Wijoyo, H. (2022). Teknik Wawancara dalam Penelitian Kualitatif. Surabaya: Unesa University Press.
- Wibowo, A. (2020). Eksistensi Wayang Thengul di Bojonegoro. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 11(3), 155-170.



Lampiran – lampiran foto



Wawancara di sanggar budaya Bapak (Suyanto seniman dan sejarawan Bojonegoro. Sugiwaras 25 Maret 2025 Pukul 19.45 – 21.33 WIB)



wawancara saat pertunjukan Wayang Thengul dengan Bapak (Sdarno Dalang Bojonegoro, Kunci Dander 23 April 2025. Pukul 20.00 - 21.00 WIB)



wawancara dengan dalang (Trio Wahyu Aji, Bojonegoro, kunci Dander, 25 april 2025. Pukul 21.50 - 02.00 WIB)



Wawancara saat pertunjukan Wayang Thengul dengan Bapak (Ponidi Dalang Wayang Thengul Bojonegoro pada tanggal 26 april 2025 Pukul 18.30 – 19.00 WIB)

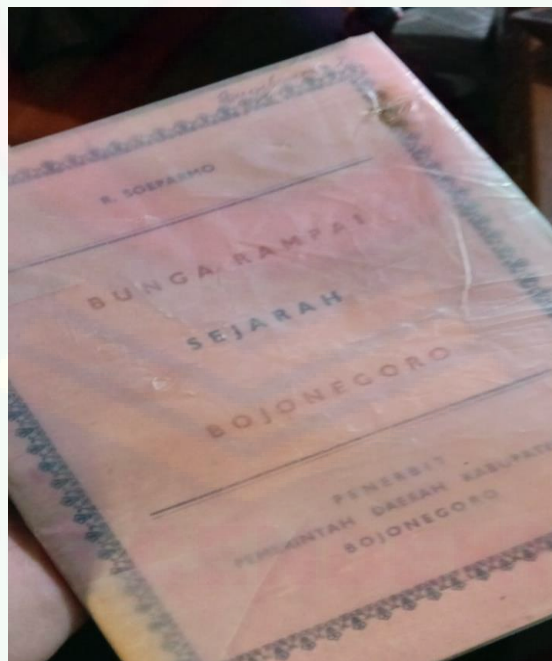
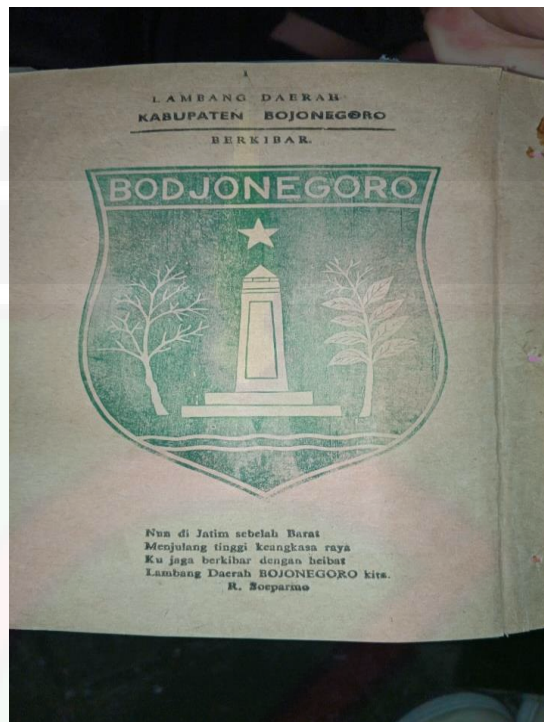


Wawancara Bapak (Parwito Dalang keturunan, Ngujong, Bojonegoro 27 april
2025 Pukul 19.58 – 22.15 WIB





Dokumentasi Wayang Thengul saat acara Sedekanh Bumi Bojonegoro, Kunci Dander 23 April 2025.



Dokumen sejarah Bojonegoro

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Fahriza Aril Amrullah
 NIM : 21010033
 Tahun Angkatan : 2021
 Jurusan/Prodi : Manajemen
 Semester : 8
 Judul Skripsi : Strategi Pelestarian Tradisi mistis dan ritual kepuan dalam Seni pertunjukan Wayang Thengul di Bojonegoro

Dosen Pembimbing : 1. Eka Adiputra, S.E.M, Sm
 2. Dr. Ari Ecentardina, ST, SE, MM,

REKOMENDASI						
No.	Tanggal	Pembimbing 1	Paraf	Tanggal	Pembimbing 2	Paraf
1.	21/3/2025	Konsultasi Topik			Judul	
2.	14/4/2025	Bimbingan			Bab 1-3	
3.		Ace Proposal			Revisi 1-3	
4.		Revisi bab 4			Acc. ujian sempo	
5.		Ace			Bab 4-5	
6.					Revisi bab 4-5	
7.					Acc ujian skripsi	
8.						
9.						
10.						
11.						
12.						
13.						
14.						
15.						
16.						
17.						
18.						

Bojonegoro, 19 Agustus 2025
 STIE Cendekia Bojonegoro
 Ka. Prodi Manajemen


 Latifah Anom, SE, MM
 NUPTK.4834751652230152



SANGGAR SENI

ABDI DALEM SUGIWARAS BOJONEGORO



085732507622



Set. Jl suhadak.lorong sumur rawa,
No.01/rt.25,rw03/Dsn mindi, DS.
Sugiharas, Kec. Sugiharas,
Kab.Bojonegoro

PERIHAL:

Balasan izin peneltia

yth:

Bapak/Ibu Dosen

Fakultas : Stie Cendekia Bojonegoro

Telah kami setuju untuk melakukan penelitian di Sanggar Seni Abdi Dalem Sugiharas Bojonegoro dengan judul penelitian : "STRATEGI PELESTARIAN BUDAYA DALAM SENI PERTUNJUKAN WAYANG THENGUL DI KABUPATEN BOJONEGORO"

Nama : Fahriza Aril Amrullah

Fakultas : Stie Cendekia Bojonegoro

Jurusan : Manajemen

Nim : 21010033

Tgl lahir : 20 September 2002

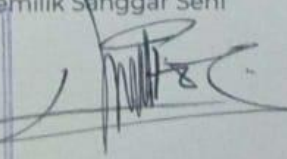
Alamat : Kec.Bojonegoro, Kab. Bojonegoro, Ds.Mulyoagung/Dsn.ngangkatan

Keterangan : Mengizinkan untuk melaksanakan penelitian dan konfirmasi di sanggar seni abdi dalem kepada saya selaku Seniman Dan Budayawan Bojonegoro.

Demikian surat balasan ini kami sampaikan. Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi Bapak saya selaku Seniman dan Sejarawan Bojonegoro sekaligus pemilik Sanggar Seni Abdi Dalem Sugiharas Bojonegoro di nomor yang terlampir di atas.

Sugiharas, 29 Agustus 2025

pemilik Sanggar Seni


SUYANTO.S Pd
(Seniman dan Budayawan)